

ETOS RELIGIUS DALAM TRADISI SESA-JEN PERSPEKTIF ISLAM KEJAWEN DI JATI OMBO

Anilla Febriaty Hermanda
UIN Malana Malik Ibrahim Malang
anilla.hermanda@gmail.com

Mawar Puspita Sari
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
mawar27puspita@gmail.com

Abstract

This study examines the practice of sesajen (ritual offerings) within the Islamic Javanese (Islam Kejawen) community of Jati Ombo Village, a tradition often perceived as contradictory to normative Islamic teachings. While sesajen is commonly regarded as an offering to spirits, in the context of Islam Kejawen it represents a spiritual expression of devotion to God. The research focuses on the transformation of sesajen from its Hindu-Buddhist origins into an Islamic form embedded in Javanese religious culture. The novelty of this study lies in its analysis of the relationship between the practice of sesajen and the theological reinterpretation undertaken by Islam Kejawen adherents, demonstrating a symbolic transformation that maintains the essence of tawhid (monotheism). Using a qualitative approach with a case study method, the research investigates ritual practices in Jati Ombo, particularly those involving bantengan art as an integral part of sesajen ceremonies. The findings reveal that within Islam Kejawen, sesajen is not viewed as spirit worship but as an expression of gratitude and a symbolic medium to strengthen spiritual connection with God Almighty. This study concludes that Islam Kejawen embodies a shift from mystical offerings toward religious offerings rooted in local Islamic spirituality.

Keywords

Islam Kejawen; Sesajen Ritual; Religious Transformation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik sesajen dalam masyarakat Islam Kejawen di Desa Jati Ombo yang sering dipandang bertentangan dengan

ajaran Islam normatif. Tradisi sesajen, yang umumnya dianggap sebagai persembahan bagi roh halus, dalam konteks Islam Kejawaen justru dimaknai sebagai ekspresi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Obyek penelitian ini berfokus pada transformasi makna sesajen dari warisan Hindu-Buddha menuju bentuk keislaman yang khas pada masyarakat Jawa. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara praktik sesajen dan pemaknaan teologis masyarakat Islam Kejawaen, yang menunjukkan adanya reinterpretasi simbolik tanpa meninggalkan nilai tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap pelaksanaan berbagai ritual masyarakat Jati Ombo, khususnya yang melibatkan unsur seni bantengan sebagai bagian dari prosesi sesajen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen dalam Islam Kejawaen dipahami bukan sebagai pemujaan terhadap roh, melainkan sebagai wujud rasa syukur dan media simbolik untuk meneguhkan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran makna dari sesajen mistis menuju sesajen religius yang berakar pada spiritualitas Islam lokal.

Kata Kunci

Islam Kejawaen; Sesajen Ritual; Transformasi Keagamaan

Pendahuluan

Islam Kejawaen yang merupakan akulturasi antara Islam dan Jawa dimana kuatnya tradisi Jawa menyebabkan Islam harus berakulturasi dengan tradisi tersebut (Arifin dan Hambali 2016). Budaya-budaya Jawa yang ada sebelumnya merupakan hasil perpaduan antara kepercayaan animisme-dinamisme dan hindunisme-buddhisme yang tidak bisa dipisahkan dari pemikiran masyarakat Jawa (Imron dkk. 2023, 72). Hal itu dapat diketahui pada fenomena yang sering terjadi di tanah Jawa khususnya di Dusun Jati Ombo Desa Jati Rejo Kecamatan Mbaureno, Mojokerto. Jati Ombo merupakan salah satu daerah yang masih kuat dengan adanya ritual-ritual keagamaan dengan menggunakan sesajen dan dilanjutkan dengan seni Bantengan. Yaitu sebuah seni pertunjukan budaya dan tradisi yang kental dengan nuansa magis dengan menggabungkan unsur sendratari, pencak silat, musik dan mantra/syair (Jonathan dkk. 2016, 1). Di Jati Ombo inilah sesajen dan seni Bantengan merupakan hal yang sangat sakral, dan harus ada di setiap acara besar keagamaan.

Perbedaan antara sesajen Jati Ombo dengan daerah lain yang ada di Jawa, terletak pada kesenian yang dilaksanakan tiap ritual keagamaan. Dengan kata lain, seni Bantengan ada karena adanya sesajen dan tidak dapat berdiri sendiri. Bantengan yang dimainkan tergantung dengan tingkat kekhusyuan pemain bantengan itu sendiri. Banteng dapat berjalan dengan baik jika pemain di dalamnya dapat menyerap energi alam secara penuh, inilah yang biasanya disebut sebagai *manunggal* (menyatu dengan Tuhan). Selain itu sesajen dalam Islam Kejawaen Jati Ombo ditujukan kepada Tuhan melalui perantara alam.

Sesajen dalam ritual-ritual Jawa biasanya digunakan sebagai persembahan terhadap roh-roh halus para leluhur agar pelaku dan masyarakat terhindar dari bencana dan kejahatan (Sudarto 2022). Selain sebagai persembahan, sesajen dimaksudkan untuk menyatukan seluruh kalangan masyarakat, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, antara penganut Islam normatif (santri) dengan penganut agama yang memiliki sensitivitas terhadap kearifan budaya atau yang lebih dikenal dengan istilah *abangan* dalam kategori Geertz (Kholil 2011, 66–67).

Kenyataan yang terungkap dalam ritual tersebut mereka meyakini bahwasanya kehidupan, penderitaan, kematian dan keberkahan tidak hanya dari Tuhan, akan tetapi juga adanya kontribusi dari roh-roh halus. Oleh karena itu mereka harus dipuja melalui berbagai ritual. Gambaran tersebut menunjukkan bagaimana Islam dalam masyarakat Jawa dibangun dari tradisi-tradisi pra-Islam, yang kemudian lahir lah sebuah budaya yang khas dalam masyarakat Jawa.

Ritual tersebut dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan antara masyarakat Jawa yang ada di daerah tersebut sekaligus sebagai wujud silaturahmi dan sadaqah. sehingga, untuk menghindari percekocokan kedepannya, masyarakat yang sudah tergolong dalam kalangan Islam normatif pun masih tetap melakukan ritual tersebut sebagaimana yang telah dilakukan masyarakat pada umumnya (Kholil 2011, 68).

Bertumpu pada konteks tersebut, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pengalihan kepercayaan masyarakat Jawa yang bernuansa Animisme dan Hindunisme terhadap akulturasi budaya (Islam Kejawaen) dalam hal ritual yang dilengkapi dengan sesajen di

kawasan Jati Ombo. Lalu pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah apa wujud tranformasi sesajen dari Hindu-Budha ke Islam di daerah Jati Ombo?

Islam Kejawen

Berbagai Agama dan jenis kepercayaan sudah banyak dikenal sebelum kedatangan Islam di Pulau Jawa. Dan juga berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa (Ricklefs 2013). Keyakinan adanya Tuhan, dewa-dewa, utusan, malaikat, setan, demit, roh-roh alam, roh-roh manusia, berbagai jenis hantu, dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan orang-orang di Pulau Jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Mengenai kepercayaan ini masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi orang Jawa dan orang Sunda (Suyono; 2007, 131).

Islam Kejawen merupakan istilah yang sering kita dengar dan hanya dapat ditemukan di wilayah Jawa. Istilah ini berawal dari kisah Prabu Wijaya V, seorang raja yang diakui sebagai raja terakhir Kerajaan Majapahit dan kemudian disusul berdirinya Kerajaan Demak yang menggunakan Kitab Suci Alquran sebagai undang-undang kerajaan. Kepemimpinan Demak di Jawa sekitar 65 tahun dan telah menjadikan sebagian besar masyarakat Jawa beragama tauhid. Islam Kejawen merupakan hasil dari akulturasi tradisi Jawa yang sangat kuat dengan ajaran Islam yang mengubah wajah dan kiblat masyarakat Jawa (Sutrisno 2009, 11).

Menurut Soesilo Faham, Kejawen (sinkretisme) merupakan percampuran agama Hindhu-Budha-Islam. Namun mereka tetap berpegang teguh pada adat dan tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa asli, dengan kata lain Islam Kejawen mempunyai kemandirian tersendiri. Kedudukan tertinggi dalam agama bagi Islam Kejawen adalah *Manunggal Ing Kawulo Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan) (Hidayat dkk. 2023, 54). Konsep ini menurut sebagian besar

padangan Islam Normatif (santri) mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan syirik.

Berbagai aktivitas ritual yang biasanya dilakukan dan selalu dijalani oleh para jamaah Islam Kejawaen berdasarkan siklus kehidupan. Sejak dari kandungan, ritual *selamatan* sudah dimulai dengan rentetan acara yang sering disebut *tingkeban*. Entah itu saat usia kandungan masih tiga bulan atau sudah menginjak tujuh bulan dengan istilah lain disebut *selamatan mitoni* dilanjutkan dengan *selamatan puput puser*, yaitu selamatan untuk pemberian nama bayi yang sudah lahir. *Selamatan kekah*, *selamatan tedhak siten* atau upacara menyentuh tanah, upacara sunatan, dan upacara pernikahan yang kemudian berakhir dengan upacara kematian yang seringkali dilaksanakan pada hari ketujuh, ke-empat puluh, ke-seratus dan ke-seribu harinya bahkan bisa sampai *pendak* (kelipatan seribu) harinya. Di samping itu, ada *selamatan* yang dilaksanakan setiap tahunnya seperti *muludan*, *rejeban*, *sya'banan* (nisfu sya'ban), *selamatan barkaihan* sampai larut malam, dan tidak lupa upacara *nyadran* yang dilaksanakan pada bulan ruwah.

Sesajen Pada Ritual Islam Kejawaen

Setiap acara pada ritual Islam Kejawaen pasti disertai dengan sesajen. Terdapat beberapa perbedaan pada sesajen yang digunakan dalam setiap acara. Diantara perbedaan tersebut terletak pada bentuk dan penggunaan bahannya.

Sesajen pada acara selamatan

Pada acara-acara selamatan khusus ataupun umum, tumpeng berwujud besar dan gurih yang disebut sebagai “*tumpeng rangsul/rasul*”, maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah. *Tumpeng* merupakan nasi yang dibentuk kerucut menyerupai bentuk gunung untuk menggambarkan proses kehidupan manusia dari awal hingga akhir. *Tumpeng* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang memiliki makna filosofis tersendiri pada masing-masing jenis atau model *tumpeng*-nya. Adapun bentuk *tumpeng* di antaranya adalah *tumpeng* lima, *tumpeng* tunggal, *memule memetri*, dan

tumpeng yang tidak berbentuk kerucut (Pianto dkk. 2022, 62–64). Maka sebagian diantara *ubarampe*-nya (menggambarkan perjalanan hidup manusia dari keberadaan di dunia) adalah ayam yang telah dimasak dan disajikan secara *ingkung* dengan kata lain utuh. *Inkung* biasanya mendampingi tumpeng rasul sebagai ciri khasnya. Maksudnya orang yang mengikuti rasulullah adalah “*inggalo njungkung*” atau dengan kata lain sujud yang juga bermakna “*inggala manekung*” (segera bermuhasabah dan berdzikir kepada Allah).

Sesajen dalam Ritual Selamatan Wilujengan

Pada sebagian acara *selamatan* untuk *wilujengan* (penyambutan terhadap anak yang baru lahir) anak yang lahir dan untuk pernikahan pengantin, sering menggunakan nasi tumpeng yang disebut dengan “nasi uduk”. Nasi uduk sebenarnya adalah “nasi wudhu”, karena selama memasak nasi tersebut, selalu dalam keadaan berwudhu atau selalu dalam keadaan suci.

Ubarampe, sebelum dipersembahkan kepada orang banyak dalam acara *wilujeng* harus diujubkan (dijabkan) terlebih dahulu. Ujub merupakan tradisi dalam bentuk ijab, penyerahan acara ritual kepada orang yang di tunjuk dan dipercaya, yang biasanya seorang sesepuh atau ulama’ setempat. Dalam ujub tersebut, dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya selamatan serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan.

Setelah orang yang ditunjuk itu memberikan Jawaban, ia kemudian memulai acara dengan menyebutkan atau mengatakan tujuan selamatan sesuai dengan sang pemilik hajat. Barulah ritual itu dilaksanakan. Karena ritual tersebut berasimilasi dengan tradisi Islam, maka dalam ritual selamatan Islam Kejawen biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat Alquran, dzikir, wirid pembacaan kitab maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual sang pemilik hajat.

Sebagian besar ritual yang dilakukan masih menggunakan sesajen. Sesajen adalah sajian yang ada pada setiap acara yang diselenggarakan oleh warga Islam Kejawen yang diyakini sebagai penghubung antara alam manusia dengan Tuhan (Adam dkk. 2019,

25). Sesajen dimaksudkan sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, dan biasanya berupa makanan, minuman, buah-buahan bahkan jajan pasar yang sering menjadi makanan sehari-hari orang kebanyakan hanya saja para pengikut Islam Kejawaen biasanya memilih bahan tertentu. Seperti untuk buah-buahan, biasanya memilih buah pisang, dan pisangnya juga bukan sembarang pisang. Pisang ini merupakan pisang raja biasa atau pisang raja pulut yang dimaksudkan agar terbebas dari marabahaya (Adam dkk. 2019, 26–28).

Pemakaian pisang raja ini memiliki maksud sebagai simbol dari permohonan terkabulnya doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana*, atau menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Selain buah pisang, *ubarampel* lain yang sering ditemukan dalam ritual selamatan adalah jajan pasar yang lengkap terdiri dari: kelapa, padi, pala *pendhem*, rujak, degan, buah asam, cam cao, nanas, kopi dan sebagainya. Dalam jajanan pasar juga sering ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa Jawa “satus” yang merupakan simbol dari sat (asat) dan atus (resik). Uang “seratus” berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa (Endraswara 2006, 199).

Ritual yang diadakan juga dilengkapi dengan pembakaran dupa, dan kemenyan. Membakar kemenyan itu diniatkan sebagai “*talining iman, urubing cahaya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang, ingkang nampi dzat ingkang maha kuawaos*” (sebagai tali pengikat keimanan. Nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau bauan surga, dan agar diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa) yang kemudian diletakkan ditempat tertentu dan dengan tujuan tertentu.

Pada kenyataannya, membakar kemenyan dalam setiap ritual tertentu bukanlah hal yang musrik seperti yang dituduhkan muslim pada umumnya, karena pada zaman nabi Ibrahim AS. Juga sudah ada kebiasaan membakar kemenyan. Pada zaman nabi Muhammad SAW, perkembangan kemenyan sering diganti dengan mengenakan bau-bauan yang harum, yang dinyatakan sebagai “disukai oleh Allah”. Baik kemenyan maupun wangi-wangian asensinya sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Marbangun dalam bukunya yang berjudul Manusia Jawa (1983) biasanya masyarakat Jawa selalu menganggap tiga fase atau peristiwa sakral bagi manusia hingga saat ini, yaitu: fase kelahiran, perkawinan, dan kematian. Itulah sebabnya fokus masyarakat Jawa ketika mengadakan selamatannya biasanya berkaitan dengan tiga fase tersebut. Lebih dari itu, menurut Murtadho (2002), acara selamatannya merupakan suatu usaha untuk menyatukan dengan gerakan kosmos alam, di mana untuk mencapai hidup yang sebenarnya harus menyesuaikan dengan siklus alam dengan kata lain selaras dengan siklus alam yang tengah terjadi (Susetya 2007, 60–61).

Sering orang Islam Kejawan dikritik oleh saudara-saudara muslim yang lebih puritan, “kalau berdoa kan langsung saja berdoa, tidak usah memakai sarana-saran dalam bentuk benda.” Yang dimaksud benda disini adalah berbagai *ubarampe* dalam ritual selamatannya. Orang Islam Kejawan memiliki argumen yang logis. Rasulullah SAW pernah menyampaikan sabdanya “*ash-shadaqatu li dafil bala*” (bawah bersedekah itu dapat menghindarkan diri dari kecelakaan, kejeleka dan sejenisnya). Kaum Islam Kejawan mengaplikasikan hadist ini dalam tindakan dan perbuatan, bahwa dalam setiap permintaan kepada Tuhan, selain berdoa dengan lisan dan shalat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan konteks hadis tersebut (Sholikhin 2010, 57).

Shadaqah kemudian diberi muatan makna lebih spesifik, bahwa yang disedekahkan, jenisnya disesuaikan dengan jenis doa yang dihaturkan kepada Tuhan. Dengan demikian maka sedekahan dalam selamatannya tersebut, sebenarnya bukan barang bid'ah, syirik apalagi sesat. Karena hal itu adalah sebagai salah satu cara mengapresiasi tuntunan Rasulullah secara lebih praktis, mudah dipahami, dan dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat.

Sesajen dalam ritual Nyadran

Dalam berbagai aktivitas *selamatan* terdapat sesajen khusus yang selalu ada dan menyertai setiap kegiatan. Misal pada acara *nyadran* yang dilaksanakan pada bulan ruwah. Sesajen yang dipakai

adalah sebuah tumpeng dari setiap kepala yang kemudian di kumpulkan dan dibagi pada setiap warga yang datang, entah itu warga Islam Kejawen ataupun bukan.

Selain itu pada *muludan* juga ada sesajen yang berupa jajanan pasar baik itu buah atau jajanan yang disukai oleh anak-anak yang kemudian ketika waktunya tiba dan sudah ada panggilan atau info untuk berkumpul maka seluruh warga akan berkumpul di tengah jalan yang telah disediakan tempat duduk untuk *murak berkat* yang dari jajanan itu akan dibagi sama rata ke setiap warga yang ikut.

Ritual ini dilakukan di tempat-tempat tertentu yang memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Lokasi yang digunakan untuk ritual *nyadran* biasanya dipilih sungai atau kolam yang dialiri air. Tempat yang digunakan untuk ritual antara lain sebagai berikut:

- a. Tempat aliran air yang arusnya tidak bergerak. Dalam aliran air ini sering dipilih untuk melakukan ritual dengan alasan bahwa tempat tersebut terasa lebih tenang dan airnya tidak dingin.
- b. Tempat bertemunya dua aliran air atau lebih. Dari tempat yang demikian, para ritualis meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang bagus untuk melakukan ritualis dengan alasan bahwa di tempat tempat tersebut banyak terdapat energi alam yang dapat diperoleh.

Terdapat benda betuah yang masih diyakini kekuatannya. Dengan memilih tempat seperti ini, maka kemungkinan didapatkannya benda betuah yang ada dilokasi tersebut menjadi tujuan dari sang ritualis (Endraswara 2006, 14).

Wajah Islam Kejawen

Kejawen merupakan jati diri masyarakat Jawa. Seperangkat Kejawen yang selalu hadir adalah dunia mistik, dimana dunia mistik ini merupakan sebuah hal yang kompleks dan misterius. Dalam dunia mistik ini pula terdapat banyak sekali perhitungan-perhitungan Jawa (Endraswara 2006, 10). Mistik Kejawen bukanlah sebuah ritual yang bersifat negatif dan primordial (perasaan kesukuan yang berlebihan), namun mistik Kejawen hanya sebuah variasi aktivitas masyarakat Jawa yang memang spesial dan berbeda dengan mistik-mistik di kawasan Bali, Sunda dan yang lainnya.

Ada beberapa alasan mendasar yang menyebutkan bahwa mistik Kejawen merupakan aktivitas yang spesial karena pertama, orang Jawa pernah menjadi orang jajahan, sehingga pengaruh-pengaruh keyakinan yang masuk akan sangat mudah tercampur baur dalam kemasan mistik Kejawen. Yang kedua, kaum Kejawen merupakan kaum yang sangat terbuka, sehingga tidak aneh jika mereka dapat menerima dengan senang hati termasuk pengaruh keyakinan dari luar Kejawen. Ketiga, kaum Jawa merupakan kaum yang sangat teguh spiritualnya, seperti spiritual yang asli seperti *selametan* sehingga tidak dapat dirubah oleh apapun (Endraswara 2006).

Berdasar pada alasan-alasan tersebut, maka mistik Kejawen sangatlah rumit dan unik dari sekian mistik yang ada di wilayah-wilayah lain. Yang meskipun sudah bercampur dengan keyakinan yang lain, mistik Kejawen juga masih terjaga hakikatnya sebagai milik masyarakat Jawa.

Fenomena yang terjadi saat ini, mayoritas masyarakat Jawa sudah menganut agama Islam. Mereka telah menerima Islam secara *kaffah* (menyeluruh) meskipun dalam prakteknya pada jamaah Islam Kejawen masih menggunakan ritual-ritual yang biasanya dilakukan sebelum masyarakat Jawa mengenal Islam. Meskipun masyarakat Jawa masih menggunakan ritual tersebut, namun esensinya tetap sama seperti dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya, hanya cara yang mereka lakukan yang berbeda.

Seperti contoh dalam Islam untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa menggunakan jalan salat, masyarakat Islam Kejawen menggunakan ritual-ritual seperti sesajen, *nyadran* dan sebagainya. Karena mereka berpendapat bahwasanya sesejen merupakan wujud rasa syukur kita terhadap kehidupan yang telah Tuhan berikan dengan sempurna.

Peralihan Sesajen dalam Ritual *Selametan*

Sandingan merupakan sesajen yang diperuntukkan pada sebuah keluarga, komunitas atau sebuah kelompok sebagai sedekah dan wujud rasa syukur setelah pengkhususan doa kepada orang yang telah meninggal (Subahri 2018, 199). Sedangkan cok bakal merupakan sesajen yang diperuntukkan pada diri sendiri. Akan tetapi dalam acara

selamatan biasanya disesuaikan dengan permintaan *sohibul hajjah*. Dalam hal ini akan dibahas *selamatan* yang menggunakan cok bakal.

Pada ritual ini, sesajen yang dibuat ditujukan agar acara yang diinginkan sukses sesuai rencana dan untuk meminta keselamatan diri. Dalam cok bakal ini isi sesajennya adalah bubur *abang*, bubur putih, telur dan tumpeng kecil (*bucet*), kembang sekar, rokok dan *kinangan*, bumbu dapur, benang *lawe*, sisir, bedak beras, kaca, *sekul arum*, dan *pelumpung* yang mempunyai arti tersendiri.

Bubur *abang* yang terbuat dari beras merah sebagai perwujudan dari darah merah pembentuk elemen yang terkandung dalam manusia. Bubur putih sebagai perwujudan dewi sri yang merupakan dewa kasih sayang. Telur dan *bucet* (dalam bahasa Jawa) yang menggambarkan kejadian terbentuknya manusia dan kemauan serta tekad manusia, dimana maknanya setiap manusia pasti mempunyai kemauan dan tekad walaupun hanya sekecil tumpeng itu.

Adapun kembang sekar untuk ditaburkan di pemakaman yang terdiri atas tujuh macam bunga sebagai mengenang diri tentang asal muasal dan kematian. Rokok dan *kinangan* merupakan antiseptik sebagai perawatan kesehatan. Bumbu dapur merupakan bumbu yang dikonsumsi sehari-hari. Karena tanpa bumbu dapur, semuanya akan terasa hambar, begitu pula dengan kehidupan.

Begitu pula benang *lawe* juga mempunyai makna yang digambarkan sebagai tali pusar. Sisir untuk membenahkan diri dan merapikan diri. Karena manusia dituntut untuk hidup dalam keadaan rapi. *Sekul arum* adalah minyak jawa yang menggambarkan sunah rasul untuk memakai wangi-wangian. Karena bisa me-*refresh* segala pemikiran yang kalut. Dan *pelumpung* yang merupakan ranting pohon pepaya yang berisi *badhek* (lelehan gula yang ditutup dengan daun pisang).

Dari hasil wawancara dengan Gus Bas dinyatakan bahwa dalam pengucapan sesajen sama halnya seperti membaca Alquran, jadi ia harus dibaca dengan hati. Karena membaca Alquran juga mempunyai hukum dan aturan, begitupula dengan sesajen. Dan pengucapan doa itu harus ada barangnya, jadi tidak boleh mengucapkan sesajen tanpa barang, seperti halnya *handphone* yang fungsinya untuk komunikasi juga harus ada barangnya.

Sesuai yang tertuang dalam buku yang berjudul mistik Kejawaen bahwa *slametan* merupakan manifestasi kultur Jawa asli. Di dalamnya lengkap dengan simbol-simbol sesaji dan menggunakan mantra-mantra tertentu. Karenanya *slametan* bisa dikatakan sebagai wujud tindakan ritual dari teks-teks Hindu, Budha dan Islam, bahkan saat masyarakat Jawa masih menganut paham animisme dan dinamisme.

Jadi mistik kejawaen merupakan pengantar untuk semakin mendekatnya diri kepada Tuhan. Mendekat yang dimaksudkan dapat diterjemahkan sebagai *manunggal* atau menyatunya manusia dengan Tuhan. Masyarakat muhsin berpendapat tentang kedekatan manusia dengan Tuhan diwujudkan diambil dalam sebuah hadits qudsi

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي أَتَيْتُهُ هَرَوْلَةً " (Ibn

Isma>'il 2022)

Telah menceritakan kepada kamu ‘Umar bin H{afs}, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-A’mash, aku telah mendengar Abu> S{a>lih}, dari Abu> H{urayrah r.a., dia berkata : bahwa Nabi pernah bersabda : “Allah berfirman : ‘Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat padanya sehasta. Jika ia mendekat pada-Ku sehasta maka Aku mendekat padanya sedepa. Jika ia datang pada-Ku dengan berjalan maka Aku datang padanya dengan berlari-lari kecil.’”

Jarak yang tertera dalam hadist tersebut dalam masyarakat Islam Kejawaen dapat diminimalisasi melalui konsentrasi batin. Sesajen yang ada di Jati Ombo ini adalah suatu bentuk apresiasi cipta, rasa dan karsa manusia pada Tuhan Yang Maha Esa yang digambarkan melalui simbol sebagai sebuah perwujudan rasa syukur kita, dimana ketika melihat sesajen kita akan ingat proses apa yang terjadi pada manusia.

Peralihan Sesajen Dalam Ritual Nyadran

Sepeti halnya *selamatan*, dalam *nyadran* pun terdapat sesajen yang tujuannya untuk mensucikan diri dari dosa. Dalam ritual *nyadran* biasanya dilaksanakan di sendang yang merupakan sebuah kolam yang khusus untuk acara tersebut. Seperti dalam sesajen yang berupa cok bakal, *nyadran* menggunakan sesajen yang berwujud sandingan sekaligus cok bakal. Karena dalam ritual ini merupakan acara yang ditujukan pada komunitas. Sandingan pun sama dengan cok bakal, hanya saja terdapat beberapa isi yang ditambah, yaitu kelapa, pisang, beras, dan kendi.

Adapun kelapa yang mempunyai batok, kulit, serabut luar hingga airnya setara dengan wujud kepala yang ada pada manusia. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bentuk perlindungan diri pada manusia. Selain itu, terdapat 2 *cengkeh* (dalam bahasa Jawa) pisang yang disimbolkan sebagai tangan manusia yang dimaksudkan untuk keseimbangan dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beras diibaratkan sebagai zakat yang mengandung saripati yang dikonsumsi manusia, dan berat beras yang ada juga sesuai dengan berat zakat yang kita keluarkan setiap tahun. Kendi terbuat dari tanah liat yang menggambarkan bumi tempat kita berpijak serta penghormatan. Berfungsi sebagai penghormatan karena nama dari kendi sendiri adalah *kecandak kecangking* yang artinya akan terus terbawa atau disebut di manapun berada. Ketika ditanya tentang kegiatan ini merupakan kegiatan Hindu Budha, Gus Bas menolak pernyataan itu. Gus Bas berkata bahwa dirinya dan jamaahnya serta ritual yang dilakukan merupakan Islam yang masih mengikuti budaya-budaya Kejawen.

Inti Islam Kejawen dalam ritual ini adalah ketika mencapai *Manunggal Ing Kaulo Gusti* dimana yang artinya menyatu dengan Tuhan. Menyatu disini artinya melalui media alam, jadi semua terfokus pada alam. Gus Bas menjelaskan bahwasanya, kita tidak boleh langsung meminta pada Tuhan, karena kenapa? Jika langsung meminta pada Tuhan, itu merupakan hal yang sombong dan akan membuat manusia serakah, jadi kita harus melalui perantara alam. Bagaimana rasa syukur kita melalui alam tersebut.

Untuk melakukan sesajen dari mereka yang mempunyai hajat, maka harus dicari dulu waktu yang tepat, yaitu waktu kosong untuk melakukan ritual tersebut. Waktu itu dicari berdasarkan perhitungan pasaran dalam waktu Jawa. Jika perhitungan tersebut meleset dari waktu yang ditentukan, maka kita yang membacakan ritual tersebut seakan mendapatkan hambatan, hati merasa tak tenang karena adanya hambatan itu. Di daerah Jati Ombo ini, ketika mempunyai hajat, setelah ritual sesajen usai maka akan dilakukan seni bantengan, dimana seni ini harus ada bersamaan dengan sesajen.

Puasa secara hakiki ini dimaksudkan untuk pertahanan diri yang kita tahan dalam puasa ini adalah nafsu, ketika kita main bantengan, kita harus mengendalikan bantengan yang kita bawa. Karena mengendalikan bantengan ini juga menggunakan tenaga yang diperoleh dari alam. Dan jika tidak melakukan puasa terlebih dahulu, maka kita tidak bisa sepenuhnya mengendalikan bantengan tersebut. Karena hanya dengan puasa itulah kita bisa memperoleh tenaga alam yang sepuluh kali lipat dari tenaga kita biasanya.

Ketika kita melakukan bantengan, tidak ada hal lain yang kita ucap selain berdzikir, karena dalam proses itulah kita bisa *Manunggal* dan dari proses itu terjadi proses transfer tenaga dari alam ke raga kita. Jika yang mengendalikan banteng itu ada yang memikirkan hal lain selain berdzikir, maka bantengan yang ia kendalikan bisa-bisa dikendalikan oleh alam, bukan dari pengendali bantengannya itu sendiri.

Sesuai dengan yang tertera dalam buku mistik Kejawaan yang mengatakan bahwa *Manunggal* disini berarti persatuan kawula-Gusti yang dapat dilakukan di dunia dengan perantara alam, *manunggal ing kawula gusti* juga merupakan perwujudan sikap menembah. Menembah adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu, dan manunggal dengan tuhan. Karena itu R. Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa ajaran ini merupakan konsep *manunggal ing kawula gusti*, di mana Tuhan bersemayam (immanent) dalam diri manusia (Endraswara 2006, 46).

Bantengan itu sendiri tidak bisa dilaksanakan seorang diri minimal dalam sekali pelaksanaannya harus lebih dari sepuluh orang yang terdiri dari lima banteng lima pawang dan satu pemimpin, dalam

setiap banteng terdapat dua orang yang satu mengendalikan kepala banteng dan yang satu bagian ekor banteng, pawang sendiri bertugas sebagai pengembala seekor bateng, sebelum melaksanakan kesenian bantengan dilakukan upacara terlebih dahulu di depan pendopo Putro Taruno Jati Mulyo yang dipimpin langsung oleh ketua, yang kemudian berangkat ke tempat *sohibul hajah*.

Sesampainya di tempat *sohibul hajah* jamaah yang tidak menjadi bagian dari pertunjukan harus membuat pagar yang berupa lingkaran besar seperti yang tertera pada gambar, seluruh jamaahnya bergandeng tangan sebagai perwujudan persatuan yang dibangun oleh jamaah. Kemudian penyerahan *pecut* (cemeti/cambuk) dari pawang kepada kepala pemimpin dan selanjutnya kesenian bisa berlangsung.

Bagi sebagian besar masyarakat yang bukan Islam Kejawen, menganggap bahwa Islam Kejawen bukanlah Islam yang sesungguhnya. Seperti contoh dalam hal sesajen, mereka beranggapan bahwa sesajen adalah perbuatan yang musyrik dan menyekutukan Allah, karena di dalamnya mereka meminta kepada ruh-ruh para leluhur. Namun pada kenyataannya, sesajen dalam Islam Kejawen adalah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana dalam hal ini dibuat dalam bentuk sesajen.

Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW pernah menyampaikan sabdanya “*ash-shadaqatu li dafil bala*” (bawah bersedekah itu dapat menghindarkan diri dari kecelakaan, kejelekan dan sejenisnya). Kaum Islam Kejawen mengaplikasikan hadist ini dalam tindakan dan perbuatan, bahwa dalam setiap permintaan kepada Tuhan, selain berdoa dengan lisan dan salat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan konteks hadis tersebut (Sholikhin 2010, 57).

Selain itu, sesajen dalam Islam Kejawen ada pada acara tertentu, yang acara itu berhubungan dengan siklus kehidupan, mulai dari acara kelahiran, kematian dan acara perkawinan. Sedangkan yang diada di daerah lain selamatan, tasyakuran juga termasuk dalam sesajen.

Adapun bantengan adalah kesenian yang pada umumnya hanya dijadikan sebuah tontonan yang tidak menggunakan hal yang sakral,

serta tidak harus menggunakan ritual-ritual tertentu. Berbeda dengan bantengan yang ada pada umumnya, bantengan di daerah Jati Ombo adalah kesenian yang ada karena adanya suatu acara atau kegiatan tertentu dan kesenian bantengan bisa ada jika sesajen yang dikhususkan untuk kesenian ini juga ada, acara yang dimaksudkan adalah acara keagamaan yang ada di waktu-waktu tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik sesajen dalam perspektif Islam Kejawa di Desa Jati Ombo, dapat disimpulkan bahwa tradisi sesajen merupakan bentuk ekspresi spiritual masyarakat Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui simbol-simbol rasa syukur. Tradisi ini tidak dipandang sebagai praktik penyembahan terhadap roh halus, melainkan sebagai sarana refleksi diri dan pengingat akan proses kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian. Dalam konteks Islam Kejawa, sesajen memiliki makna teologis yang berorientasi pada ketauhidan, yakni kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia bersumber dan berakhir pada kehendak Ilahi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sesajen di Jati Ombo mengalami proses transformasi makna dari akar tradisi Hindu-Buddha menuju interpretasi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan bentuk ritual, tetapi juga perubahan paradigma keagamaan yang menekankan nilai syukur, pengabdian, dan kesadaran spiritual. Masyarakat Islam Kejawa di Jati Ombo tidak menolak warisan budaya leluhur, tetapi menafsirkan ulang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Daftar Pustaka

- Adam, Ujang Kusnadi, Andreian Yusup, Salma Fauziyyah Fadlullah, dan Siti Nurbayani. 2019. "Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1 (1): 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.3>.
- Arifin, Muhammad, dan Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali. 2016. "ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di

- Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15 (2): 251–84.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Hidayat, Rosyi Ibnu, Suyatmo, dan Nawawi. 2023. "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti." *Jurnal Penelitian Agama* 24 (1): 49–62. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62>.
- Ibn Isma'īl, Muhammad. 2022. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Ibn Kathīr.
- Imron, Ali, Anggi Eryana, dan Rohmat Suprpto. 2023. "Kejawaen Dalam Pandangan Islam." *Edudeena: Journal of Islamic Religions Education* 7 (1): 71–81.
<https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>.
- Jonathan, Ivan, Prayanto Widy Harsanto, dan Rebecca Milka Natalia Basuki. 2016. "Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Tradisional Bantengan Di Kota Mojokerto." no. 8. *Journal:eArticle*, Universitas Kristen Petra.
<https://www.neliti.com/id/publications/86339/>.
- Kholil, Akhmad. 2011. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1188/>.
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, dan Ahmad Nurcholis. 2022. "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa." *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27 (1).
<https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807.g3029>.
- Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Subahri, Bambang. 2018. "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang." *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam* 4 (2): 292–305.
- Sudarto, Sudarto. 2022. "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (1): 320–43.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.860>.

- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu makrifat kejawen: tradisi Jawa melepaskan keduniawian, menggapai kemanunggalan*. Narasi.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2009. *Islam kejawen*. Eule Book.
- Suyono;, Capt R. P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. LKiS. Yogyakarta.
[//koleksi.perpusblam.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D944%26keywords%3D](http://koleksi.perpusblam.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D944%26keywords%3D).